

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan tugasnya teknisi gigi sering menerima pesanan pembuatan protesa maupun alat orthodonti yang menggunakan bahan cetak setelah dicetak yang belum di desinfeksi oleh operator atau dokter gigi, oleh karena itu, teknisi gigi berpotensi untuk terpapar infeksi silang akibat pekerjaannya, belum ada penelitian tentang pendendalian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi dan penelitian ini sangat penting untuk teknisi gigi agar dapat mengurangi tingkat kejadian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi.

Infeksi silang dalam kedokteran gigi adalah perpindahan penyebab penyakit antara pasien, dokter gigi, dan petugas kesehatan dalam lingkungan pelayanan kesehatan gigi (Mulyanti,2012).

Perpindahan infeksi dari seseorang ke lainnya memerlukan persyaratan yaitu adanya sumber infeksi, perantara, dan cara transmisinya. Penularan mikroorganisme terjadi dengan cara : kontak langsung dengan lesi/saliva/darah yang terinfeksi,penularan tidak langsung melalui alat terkontaminasi, percikan atau tumpahan darah,saliva, secret nasofaringeal langsung pada kulit tidak utuh

atau selaput lender, dan penularan lewat udara atau dengan terhirupnya aerosol (Mulyanti,2012).

Dalam menjalankan profesinya tenaga kesehatan gigi tidak lepas dari kemungkinan untuk berkontak secara langsung atau tidak langsung dengan mikroorganisme dalam rongga mulut (termasuk saliva dan darah) pasien. Sebagai hasil pemajanan yang berulang kali terhadap mikroorganisme yang ada dalam rongga mulut, insidensi terjangkit penyakit infeksi lebih tinggi pada praktik kedokteran gigi. Apabila tidak dilakukan pengendalian Infeksi yang efektif dapat mengakibatkan orang lain, termasuk keluarga tenaga pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan pasien lain, menghadapi risiko terkena penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Kementrian Kesehatan tahun 2012, infeksi silang dapat terjadi di tempat pelayanan kesehatan gigi melalui 4 jalur , diantaranya pasien ke tenaga pelayanan kesehatan gigi, tenaga pelayanan kesehatan gigi ke pasien, pasien ke pasien dan tempat pelayanan kesehatan gigi ke komunitas masyarakat, termasuk di dalamnya keluarga dari tenaga pelayanan kesehatan gigi.

Hasil penelitian dari Center of Disease Control and Prevention (CDC) dari 360 orang tenaga kesehatan kejadian terluka di tempat praktek yaitu 36% dokter gigi, 34% ahli bedah mulut, 22% perawat gigi, dan 4% mahasiswa kedokteran gigi (Munawaroh,2016).

Goodman dan Solomon mengkaji 13 laporan tentang penularan penyakit menular yang terjadi dalam praktik perawatan gigi antara tahun 1961 dan tahun 1990 diantaranya yaitu laporan kasus yang pernah terjadi di praktik perawatan gigi yaitu satu laporan yang menginformasikan bahwa tuberkulosis paru ditularkan oleh seorang dokter gigi yang terinfeksi TB paru infeksius, sembilan laporan dokter gigi terinfeksi virus hepatitis B dan menularkannya kepada pasien, serta satu laporan yang menginvestigasi dugaan seorang dokter gigi tertular HIV/AIDS (Aries,2010 cit Ramadhani dkk,2015). Namun sejauh ini belum banyak penelitian tentang kejadian infeksi silang di kalangan tenaga teknis gigi.

Tenaga pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mempunyai kewajiban untuk selalu bekerja sesuai dengan standar pelayanan kedokteran gigi di Indonesia, yaitu melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Prosedur pelaksanaan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi tersebut harus dilaksanakan pada semua praktik pelayanan kesehatan gigi dan mulut di seluruh Indonesia. Dokter gigi harus dapat memastikan seluruh tenaga pelayanan yang bekerja di dalam lingkungannya mempunyai pengetahuan dan mendapatkan pelatihan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Hal tersebut termasuk kebersihan tangan, disinfeksi dan sterilisasi peralatan serta bahan yang digunakan. Teknik pembersihan, 3 disinfeksi dan sterilisasi harus

sesuai dengan perkembangan keilmuan dan secara rutin dilakukan monitoring (Kemenkes RI,2012).

Teknisi Gigi atau tekniker gigi adalah salah satu jenis tenaga kesehatan, berwenang untuk menyelenggarakan pekerjaan keteknisian gigi sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, yang salah satunya adalah melakukan pembuatan gigi tiruan atau lebih dikenal dengan gigi palsu. Sedangkan menurut PERMENKES 37220027 tentang peraturan standar operasional teknisi gigi menyebutkan bahwa profesi teknisi gigi adalah suatu pekerjaan di bidang keteknisian gigi yang dilaksanakan berdasarkan suatu keilmuan (*Body of knowledge*), memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan yang berjenjang, melalui kode etik yang bersifat melayani masyarakat. Teknisi gigi adalah seorang yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan akademik, dan pendidikan profesi dalam bidang teknik gigi sesuai dengan peraturan yang berlaku, mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam bidang pelayanan teknik gigi baik di masyarakat, individu atau rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi di aneka dental laboratorium, asia afrika dental laboratorium dan mds dental laboratorium bandung?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi di aneka dental laboratorium, asia afrika dental laboratorium dan mds dental laboratorium bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang pada tenaga kesehatan gigi teknisi gigi di dental laboratorium.
- b. Mengetahui masalah tentang pengendalian infeksi silang yang sudah dipahami oleh teknisi
- c. Mengetahui masalah tentang pengendalian infeksi silang yang belum dipahami oleh teknisi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengetahuan teknisi gigi tentang pengendalian infeksi silang.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi.

3. Bagi Institusi Jurusan Keperawatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau masukan dalam hal penatalaksanaan pengendalian infeksi di laboratorium gigi.

4. Bagi Institusi Laboratorium

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang penatalaksanaan pengendalian infeksi silang pada komunitas teknisi gigi di dental laboratorium, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan untuk merencanakan pengendalian infeksi silang terutama di dental laboratorium.